

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat beragam, mulai dari tarian tradisional, musik, pakaian adat, hingga kerajinan tangan yang mencerminkan kekayaan sejarah dan nilai-nilai lokal di setiap daerahnya.

Salah satu kota yang menjadi pusat pelestarian dan pengembangan budaya adalah Yogyakarta. Dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan, Yogyakarta menawarkan berbagai destinasi yang memadukan keindahan budaya tradisional dengan kehidupan modern. Di tengah pesatnya perkembangan zaman, Yogyakarta tetap mempertahankan identitasnya sebagai kota yang menjaga adat dan tradisi, terutama melalui berbagai kegiatan seni dan budaya yang terus dilestarikan. Upaya pelestarian ini didukung oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan Indonesia. Selain itu, pemerintah daerah Yogyakarta juga berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui program-program seperti Jogja Istimewa dan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), yang secara rutin menggelar acara seni, budaya, dan pameran yang melibatkan masyarakat lokal serta pengunjung internasional.

Kotagede merupakan salah satu kawasan yang sangat kental dengan nuansa sejarah dan budaya yang ada di Yogyakarta. Kotagede dikenal sebagai pusat kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16 dan masih mempertahankan banyak situs sejarah, termasuk arsitektur bangunan kuno, kerajinan perak, serta tata ruang yang mencerminkan kejayaan masa lalu. Di sini, tradisi masih hidup dalam bentuk kehidupan sehari-hari masyarakatnya, menjadikan Kotagede sebagai simbol keberlanjutan budaya yang tetap relevan di tengah modernitas. Pemerintah mendukung pelestarian ini melalui Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang bertujuan melindungi, mengelola, dan memanfaatkan cagar budaya agar tetap lestari dan bisa diwariskan kepada generasi mendatang.

Untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya tersebut, Kotagede memiliki berbagai upaya yang dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengadakan Festival Budaya Kotagede, dimana *event* kesenian semacam ini diadakan setiap tahun dan sudah diselenggarakan sejak tahun 1999. Festival Budaya Kotagede ini bertujuan untuk mengenalkan potensi Kotagede baik dari sisi sejarah maupun ekonominya, seperti kerajinan, arsitektur, kuliner, sampai lingkungannya. Dengan adanya acara ini diharapkan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membangun satu kesadaran sejarah untuk menumbuhkan semangat membangun masa depan.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, generasi muda, mulai mengalami pergeseran minat terhadap warisan budaya akibat pengaruh globalisasi dan modernitas. Hal ini merupakan ancaman yang serius karena Kotagede merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Yogyakarta. Kurangnya ruang yang optimal untuk mewadahi, menampung, dan mengembangkan kegiatan-kegiatan kebudayaan ini semakin memperburuk situasi. Saat ini, Kotagede belum memiliki fasilitas yang terintegrasi untuk mendukung pelestarian budaya secara sistematis dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, hadirnya sebuah *cultural center* di kawasan Kotagede menjadi sangat penting dan relevan. *Cultural center* dapat menjadi tempat yang berfungsi sebagai pusat edukasi, pelestarian, dan pengembangan budaya lokal. Selain itu, dengan adanya fasilitas ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi tentang budaya Kotagede, terlibat aktif dalam kegiatan kebudayaan, dan bahkan turut mengembangkan kreasi baru yang tetap berakar pada tradisi lokal.

Perancangan *cultural center* di Kotagede ini juga diharapkan menjadi solusi terhadap kebutuhan akan ruang konservasi budaya yang mendukung kelestarian warisan budaya Yogyakarta, sekaligus memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

1.2. Latar Belakang Masalah

Desain *cultural center* ini mengedepankan aspek edukatif dan atraktif karena kedua aspek ini mendukung tujuan utama pusat kebudayaan, yaitu memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal sambil memberikan pengalaman yang menarik bagi pengunjung. Dengan menghadirkan elemen edukatif, *cultural center* ini dapat menyajikan informasi sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya lokal secara informatif dan interaktif. Melalui pameran, media visual, dan elemen ruang yang adaptif, pengunjung memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami kekayaan budaya Kotagede sehingga dapat menghargai warisan budaya tersebut secara lebih mendalam.

Sementara itu, aspek atraktif dalam desain dirancang untuk menarik minat beragam kalangan, baik masyarakat lokal maupun wisatawan. Penggunaan pola dan tekstur fasad yang khas, warna-warna yang mencerminkan identitas budaya memberikan pengalaman visual yang unik. Dengan adanya elemen-elemen ini, pengunjung tidak hanya melihat tetapi juga merasakan langsung keunikan budaya setempat, menjadikan kunjungan ke *cultural center* ini sebuah pengalaman yang berkesan dan memikat. Kombinasi aspek edukatif dan atraktif ini diharapkan menciptakan daya tarik yang berkelanjutan sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya di Kotagede secara lebih efektif.

Cultural center yang dirancang dengan spesifikasi arsitektural edukatif bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya menjadi tempat pelestarian budaya, tetapi juga pusat pembelajaran dan interaksi bagi masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan akan edukasi budaya secara lebih mendalam, memungkinkan pengunjung dari berbagai latar belakang untuk memahami, menghargai, dan terlibat langsung dengan warisan budaya yang ada. Melalui elemen-elemen arsitektural yang mendukung proses belajar, seperti ruang pameran interaktif, area workshop, perpustakaan budaya, hingga *amphitheater* untuk pertunjukan, *cultural center* ini akan menjadi sarana pendidikan yang menyenangkan dan informatif.

Sedangkan, spesifikasi desain *cultural center* yang dirancang secara atraktif bertujuan untuk menciptakan daya tarik visual dan memberikan pengalaman yang

imersif bagi pengunjung. Desain yang atraktif tidak hanya mempercantik bangunan tetapi juga mendorong interaksi dan keterlibatan pengunjung, membuat mereka merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai budaya yang dipamerkan. Dengan elemen-elemen yang kaya secara visual, seperti pola geometris yang unik, tekstur material khas, dan perpaduan warna yang harmonis, cultural center dapat menarik minat dari berbagai kalangan, terutama generasi muda dan wisatawan yang mencari pengalaman unik dan berkesan.

Untuk mewujudkan aspek edukatif, pengolahan elemen desain arsitektural berupa tata ruang luar menjadi sangat penting karena ruang luar dapat menjadi media pembelajaran yang alami dan interaktif bagi pengunjung. Tata ruang luar yang dirancang secara edukatif memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih imersif mengenai tema atau konsep yang ingin disampaikan oleh cultural center. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen edukatif ke dalam ruang luar, pengunjung tidak hanya memperoleh informasi melalui teks atau gambar di dalam ruangan, tetapi juga mengalami pembelajaran yang lebih interaktif melalui desain lingkungan di sekitar mereka.

Melalui pengolahan tata ruang luar yang edukatif, desain dapat mengajak pengunjung untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan, memahami konteks budaya atau alam yang disajikan, dan memicu refleksi serta pemahaman yang lebih mendalam.

Kemudian, untuk mewujudkan spesifikasi atraktif, pengolahan elemen desain arsitektural berupa fasad sangat penting karena fasad adalah elemen pertama yang dilihat oleh pengunjung dan dapat menciptakan daya tarik visual yang kuat. Fasad yang dirancang secara atraktif berfungsi sebagai wajah bangunan yang mampu merepresentasikan identitas dan tema dari cultural center, sekaligus menarik minat pengunjung sejak awal. Dengan menggunakan elemen-elemen desain seperti tekstur, pola, material, dan warna yang menonjol, fasad dapat menciptakan kesan estetis yang unik dan memikat, membuat bangunan lebih mudah dikenali dan diingat.

Selain itu, fasad atraktif juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual, menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh cultural center.

Dengan pengolahan fasad yang menarik dan penuh makna, bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat, tetapi juga sebagai pengalaman visual yang membekas dan mengundang pengunjung untuk mengeksplorasi lebih jauh.

Adapun pendekatan arsitektural yang digunakan adalah Neo Vernakular bertujuan menciptakan ruang yang menghormati nilai budaya lokal dengan sentuhan desain modern. Pendekatan ini mengadaptasi elemen arsitektur tradisional, seperti bentuk, material, dan tata ruang, yang dipadukan dengan konsep kontemporer agar lebih fungsional serta menarik untuk audiens masa kini.

Penerapan Neo Vernakular sangat relevan di Yogyakarta karena kota ini memiliki kekayaan arsitektur tradisional, seperti bentuk joglo dan ukiran kayu, yang dapat dikembangkan dengan inovasi modern agar sesuai dengan standar kenyamanan masa kini. Dengan demikian, Neo Vernakular tidak hanya melestarikan, tetapi juga menghidupkan kembali identitas lokal dalam desain yang lebih segar dan kontekstual.

Pendekatan ini menjadikan *cultural center* sebagai ruang dinamis yang tidak hanya memamerkan warisan, tetapi juga mendukung perkembangan budaya lokal dengan memadukan elemen tradisional dan teknologi modern, sehingga identitas budaya tetap lestari di tengah modernisasi.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan tata ruang luar dan fasad yang mengedepankan aspek edukatif dan atraktif pada *cultural center* di Kotagede, Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular?

1.4. Tujuan

Tujuannya yaitu membuat wujud rancangan tata ruang luar dan fasad yang mengedepankan aspek edukatif dan atraktif pada *cultural center* di Kotagede, Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

1.5. Sasaran

Adapun sasaran yang ditargetkan dalam perancangan konsep *cultural center* adalah sebagai berikut

- a. Menyusun wujud perancangan *cultural center* yang mengutamakan aspek edukatif dan atraktif.
- b. Menyusun wujud perancangan tata ruang luar serta fasad yang menjadi elemen utama dalam merancang *cultural center*.
- c. Menyusun wujud perancangan *cultural center* dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

1.6. Lingkup Studi

1.6.1. Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial, perancangan *cultural center* lebih menekankan aspek edukatif dan atraktif yang diwujudkan melalui elemen arsitektural berupa tata ruang luar dan fasad dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

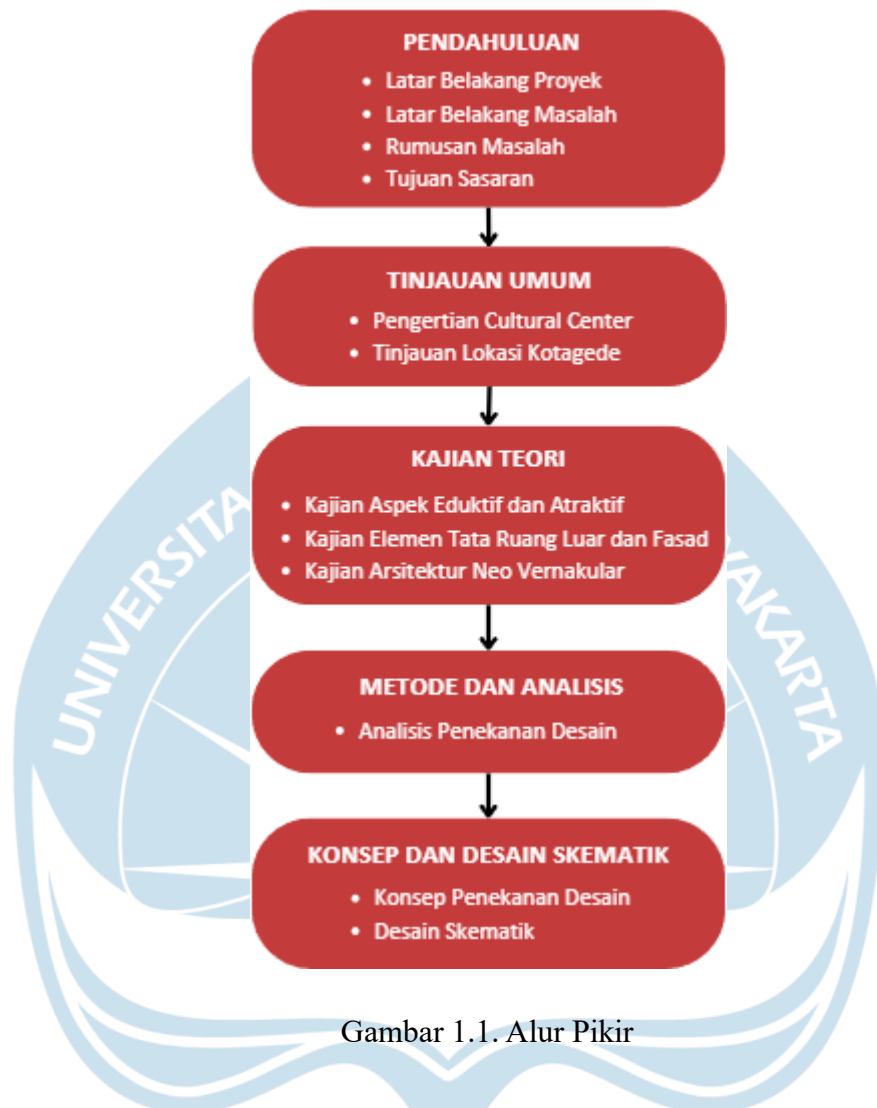
1.6.2. Lingkup Spasial

Konsep perancangan *cultural center* yang diusulkan berlokasi di Kecamatan Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta dan direncanakan memiliki beberapa ruang, seperti ruang pertunjukan pameran atau galeri, *workshop*, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya.

1.6.3. Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal, konsep perancangan *cultural center* di Kotagede ini diharapkan dapat bertahan selama 30 tahun sebelum membutuhkan perawatan dan renovasi.

1.7. Alur Pikir



Gambar 1.1. Alur Pikir

1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, alur pikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Menjelaskan tinjauan umum tentang objek yang diusulkan beserta lokasi yang dipilih.

BAB III KAJIAN TEORI

Memaparkan tinjauan teori tentang aspek, elemen arsitektural, dan pendekatan yang akan dianalisis.

BAB IV METODE DAN ANALISIS

Menganalisis aspek, elemen arsitektural, serta pendekatan arsitektural yang sudah dipaparkan dari kajian teori.

BAB V KONSEP DAN DESAIN SKEMATIK

Membuat kesimpulan berupa wujud perancangan dan penekanan desain yang digunakan sebagai acuan dari proses studio tugas akhir.

